

# To Implement A Paper Mobile Phone Media In Enhancing Students' Speaking Skill

## [Untuk Menerapkan Sebuah Media Telepon Genggam Kertas Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa]

Farah Amaliyah Yuwono<sup>1)</sup>, Dian Rahma Santoso<sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [dianrahma24@umsida.ac.id](mailto:dianrahma24@umsida.ac.id)

**Abstract.** This study discussed the implementation of using Paper Mobile Phone Media to enhance English speaking skills for eighth grade students at SMPN 1 Wonoayu, Sidoarjo. To engage the key challenges such as lack of parental motivation, difficulties in pronunciation, and limited vocabulary retention, this research employed a pre- experimental design with pre- and post- tests. The results indicated significant improvements in students' speaking abilities, particularly in pronunciation and vocabulary usage, following two targeted treatments focused on descriptive text related to physical appearance. The ending results showed that there was a significant difference between pre-and post- tests. The median score for the pre-test was more than half of students' amount who got the minimum of total score, but if will be look from scores of aspects assessment in this pre-test still much students who got scores below the maximum of aspects assessments' score. Meanwhile, the median score for the post-test was surely more than half of students' amount who got the targets minimum of total score, it can looked from scores of aspects assessment in this post-test have many students also got scores better than pre-test before.

**Keywords** - Pronunciation, Vocabulary, Speaking Skill

**Abstrak.** Penelitian ini membahas tentang penerapan penggunaan Media Telepon Genggam Kertas untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris pada siswa kelas 8 di SMPN 1 Wonoayu, Sidoarjo. Untuk mengatasi tantangan utama seperti kurangnya motivasi orang tua, kesulitan dalam pengucapan, dan keterbatasan retensi kosakata, penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan tes pra dan pasca. Hasilnya akan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara siswa, khususnya dalam pengucapan dan penggunaan kosakata, setelah dua perlakuan yang ditargetkan difokuskan pada teks deskriptif yang berkaitan dengan penampilan fisik orang. Hasil akhir akan menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tes pra dan pasca. Nilai median untuk tes pra lebih dari setengah jumlah siswa yang memperoleh nilai minimum total, tetapi jika akan dilihat dari skor penilaian aspek dalam tes pra ini masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah nilai maksimum penilaian aspek. Sementara itu, nilai median untuk tes pasca tentu lebih dari setengah jumlah siswa yang memperoleh nilai minimum total target, hal ini dapat dilihat dari skor penilaian aspek dalam tes pasca ini juga banyak siswa yang memperoleh nilai lebih baik dari tes pra sebelumnya.

**Kata Kunci** - Pengucapan, Kosa Kata, Kemampuan Berbicara

### I. PENDAHULUAN

Media pembelajaran secara umum merupakan alat bantu pembelajaran yang memuat materi dari topik pembelajaran yang akan diajarkan dengan keunikan masing-masing desain dari beberapa jenis media yang sudah ada maupun yang belum ada. Sebaliknya, perlakuan yang diterapkan untuk kelompok kontrol bercirikan pendekatan pedagogi tradisional. Pendidik menggunakan buku teks, kertas, dan bahan cetak sepanjang perlakuan (Yowaboot, 2022). Dalam penelitian ini, media yang disebut 'paper flashcards' akan dimodifikasi menjadi 'media telepon genggam kertas'. Pengertian paper flashcards, media dari kertas yang memiliki cara pengaplikasian yang cepat saat pembelajaran dan kalau pengertian telepon genggam kertas ini, media dari kertas yang pengaplikasiannya dilakukan secara perlahan dan seperti membuka kamus. Ciri-ciri paper flashcards yaitu hanya terdapat gambar dan tulisan kosakata yang terkadang jarang ada terjemahannya dalam bahasa Indonesia dan umumnya hanya berisi kosakata dalam bahasa Inggris, sedangkan pada telepon genggam kertas ini terdapat gambar, tulisan kosakata dan kalimat yang sesuai dengan materi pembelajaran dan terdapat terjemahan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris di awal tulisan. Keunikan flashcard kertas dapat diambil dari cara pengaplikasiannya yang cepat namun tidak semua siswa dalam kelas tersebut tentu paham kosa kata tersebut karena pada umumnya cara pengaplikasian flashcard memiliki tahapan kecepatan yang berbeda-beda ketika pembelajaran, kalau pada handphone kertas ini dapat diartikan bahwa cara pengaplikasiannya akan dibuat secara perlahan dan menyesuaikan tingkat pemahaman siswa karena tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama dalam mengingat kosa kata dengan tingkat kecepatan yang berbeda.

Untuk cara penggunaan kartu soal ini, pendekatan pedagogis tradisional yang ditujukan untuk kelompok kontrol mencakup metodologi tradisional yang memanfaatkan sumber daya pendidikan seperti buku teks bahasa Inggris, buku catatan, dan materi cetak. Metode ini sebagian besar bergantung pada pengajaran langsung oleh pendidik, sehingga berpusat pada guru untuk sebagian besar waktu pembelajaran (Yowaboot, 2022). Jika dalam makalah ini ponsel akan menggunakan metode pendekatan langsung kepada siswa dengan berlatih cara mengucapkan kosakata yang benar dan cara membuat kalimat yang benar secara berkelompok dan secara bersamaan seluruh kelas mengikutinya, konteks kosakata dan kalimat disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diajarkan, yaitu mendeskripsikan penampilan fisik orang dalam bahasa Inggris.

Banyak siswa yang tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam hal belajar maupun berbicara dalam bahasa Inggris. Melihat permasalahan siswa di SMPN 1 Wonoayu yang pertama yaitu kurangnya motivasi dari orang tua kepada siswa, orang tua yang kurang memberikan motivasi kepada anaknya di rumah maupun di tempat anak berada. Berdasarkan kerangka teori tersebut, motivasi dapat diklasifikasikan menjadi dua dimensi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Alejandro Silva Cortes, 2017). Motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya tidak harus dalam bentuk paksaan atau memberikan target yang berlebihan kepada anak. Motivasi yang bersifat beban dapat membuat anak semakin kehilangan rasa cinta dan kurang berkembang. Motivasi intrinsik berperan sebagai determinan yang signifikan jika dikaitkan dengan aktivitas fisik dalam ranah pendidikan jasmani. Aktivitas yang dianggap "menyenangkan" dan tugas yang dianggap "menyenangkan" sering dikaitkan dengan peningkatan keterampilan, prestasi pribadi, kesenangan, dan kepuasan secara keseluruhan (M.R. Bice, 2015).

Jadi motivasi yang diberikan kepada anak adalah orang tua hanya perlu memberikan kata-kata dan dukungan yang dapat menumbuhkan semangat anak, misalnya orang tua memberikan suatu barang penghargaan yang disukai anak, tidak harus barang yang mahal, tetapi yang penting barang tersebut dapat membuat anak senang dan anak menjadi lebih bersemangat. Individu akan lebih menunjukkan keterlibatan dalam suatu perilaku ketika mereka mendapatkan kesenangan dari perilaku tersebut (motivasi intrinsik) (M.R. Bice, 2015). Anak dapat memperoleh motivasi dari orang tuanya, dari sini mereka juga merasa bahwa orang tuanya masih peduli dan sayang terhadap apa yang menjadi target anak, terutama anak yang bersekolah. Motivasi intrinsik berkaitan erat dengan keadaan emosi pribadi individu, terlepas dari pengaruh eksternal. Keadaan emosi tersebut dapat terwujud dalam bentuk rasa nyaman, kepuasan, kesenangan, kegembiraan, dan rasa ketertarikan secara umum (Lutfi Nur, 2018).

Kedua, kesulitan dalam pengucapan dalam bahasa Inggris akan menghambat kemampuan berbicara siswa dalam percakapan dalam bahasa Inggris. Siswa pasti mendapatkan pelajaran atau materi tentang "pengucapan" dalam mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah pada setiap jenjang. Dalam konteks ini, banyak pembelajar bahasa Indonesia menghadapi tantangan terkait dengan pengucapan, khususnya di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama yang merupakan pemula dalam bahasa Inggris. Kompleksitas pengucapan bahasa Inggris menghadirkan kesulitan yang cukup besar bagi pembelajar karena karakteristik fonetik vokal dan konsonan yang beragam. Kompleksitas ini menjelaskan tantangan yang dihadapi oleh non-native speaker dalam menguasai pengucapan bahasa Inggris (Utami, 2018). Selain belajar di sekolah dan di kelas, guru menjelaskan "bagaimana cara mengucapkan kata", sehingga siswa diharapkan mempelajarinya kembali di rumah atau jika siswa mengalami kesulitan atau bingung tentang cara mengucapkan suatu kata, siswa dapat mencari cara mengucapkannya di aplikasi Google Translate.

Dari perspektif perilaku, data menunjukkan bahwa siswa menunjukkan kecenderungan yang jelas terhadap penggunaan GT pada tingkat kata, terutama dengan kosakata dan sinonim yang tidak dikenal, sementara menunjukkan keterlibatan sedang dengan kolokasi (Susanto, 2017). Pilihan ini digunakan untuk siswa ketika mereka lupa cara mengucapkan karena guru memberikan contoh di sekolah karena guru tidak memberikan semua contoh pengucapan kepada siswa, tetapi siswa juga harus mengeksplorasi lebih banyak tentang cara mengucapkan beberapa kata secara individual. GT memfasilitasi perluasan kosakata siswa, dan selanjutnya, siswa menggunakan GT untuk penerjemahan kalimat secara individual (Maghfira, 2024). Ini juga membutuhkan dukungan dari keluarga mereka di rumah dan orang-orang dekat lainnya, selain siswa mendapatkan motivasi dari guru di sekolah. Dalam konteks pendidikan jasmani, penerapan motivasi ekstrinsik biasanya melibatkan pemberian penghargaan kepada siswa atau kelompok siswa yang berhasil menyelesaikan tugas belajar yang ditentukan (Lutfi Nur, 2018).

Ketiga dan terakhir, kekurangan SMP ini adalah kesulitan mengingat kosakata dalam bahasa Inggris. Hal ini juga akan membuat siswa pasif dalam berbicara karena siswa tidak mengeksplorasi kosakata lain yang belum diketahuinya. Adapun cara cepat untuk mengembangkan daya ingat siswa, guru memberikan petunjuk bagaimana siswa dapat mengingat minimal lima kosakata dalam terjemahannya sehari. Bagian ini dapat mengembangkan eksplorasi kosakata siswa dan guru memberikan petunjuk bagaimana siswa dapat membuat satu kalimat saja sehari sehingga dalam seminggu siswa dapat membuat satu paragraf setelah siswa mengeksplorasi banyak kosakata di awal. Subjek memilih strategi pembelajaran kosakata yang pragmatis, cepat, dan sederhana, tetapi efektif dalam

menanyakan definisi dari pendidik, berkolaborasi dengan teman sebaya untuk mempelajari makna, menyoroti kosakata penting, dan terlibat dengan berbagai media berbahasa Inggris (Bakti, 2017). Pembelajaran ini akan membuat siswa memiliki rasa percaya diri ketika siswa akan bercakap-cakap dengan orang lain atau orang asing menggunakan bahasa Inggris.

Melihat tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa secara umum, berbagai lembaga pendidikan menunjukkan kekurangan dalam memfasilitasi kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam berbicara dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan teman sebayanya. Analisis perbedaan antara mahasiswa dan siswa sekolah menengah pertama mengungkapkan bahwa mahasiswa, sebagai pembelajar aktif, dituntut untuk memiliki keterampilan berbicara bahasa Inggris yang baik. Meskipun demikian, sebagian besar mahasiswa ini, terutama mereka yang terdaftar di jurusan non-Bahasa Inggris, mengalami kurangnya paparan bahasa Inggris dalam interaksi sosial sehari-hari mereka.

Secara khusus, mayoritas mahasiswa di jurusan Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Muhammadiyah Pontianak menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, khususnya dalam penerapan bahasa fungsional. Oleh karena itu, dosen Bahasa Inggris harus mengadopsi pendekatan pedagogis yang tepat yang tidak hanya merangsang minat dan motivasi mereka untuk belajar Bahasa Inggris, sebagai bahasa asing, tetapi juga meningkatkan kemampuan berbicara mereka (Yuniarti, 2020). Dalam konteks ini, banyak mahasiswa menunjukkan kurangnya rasa percaya diri dalam berbicara, khususnya di kalangan siswa SMP, karena banyak dari mereka yang baru saja memulai pendidikan Bahasa Inggris, ditambah dengan keterbatasan kosakata dan kemampuan tata bahasa mereka dalam berkomunikasi secara lisan. Selain itu, sejauh mana mereka dapat menunjukkan kemampuan mereka yang sebenarnya jauh dari harapan. Terkadang, mereka khawatir akan membuat kesalahan. Namun, sebaliknya, mereka memiliki potensi untuk mengartikulasikan pikiran mereka dengan lebih efektif daripada yang ditunjukkan oleh kinerja mereka saat ini (Aeni, 2020).

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya interpretasi sebagai metrik untuk mengevaluasi pentingnya berpikir kritis dalam memfasilitasi transformasi ide menjadi kalimat yang terstruktur dengan baik. Selain itu, pengucapan yang akurat sangat penting bagi seorang pembicara, karena membantu pendengar memahami setiap kata dengan jelas, sehingga memastikan pesan yang dimaksud tersampaikan secara efektif. Lebih jauh, konsep cara sering dikaitkan dengan dialek, yang dapat diartikan sebagai bentuk linguistik yang dapat diamati dalam penyampaian pembicara. Pada akhirnya, kefasihan berfungsi sebagai atribut penting yang memungkinkan pendengar menilai tingkat pengalaman pembicara dalam komunikasi bahasa Inggris (Surya Adi Kusumah, 2020).

Penyelesaian permasalahan siswa yang ada yaitu mengingat permasalahan siswa SMPN 1 WONOAYU yaitu orang tua kurang memotivasi anaknya sebagai siswa di sekolah, kesulitan dalam pengucapan dan mengingat kosakata serta menerjemahkan dalam bahasa Inggris. serta permasalahan siswa yang umum terjadi di beberapa sekolah lainnya yaitu kurangnya pelatihan penerapan standar siswa dalam berbicara dan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris satu sama lain. Dengan penelitian menggunakan media kertas telepon genggam ini, peneliti akan menerapkan pembelajaran “teks deskriptif tentang jenis-jenis deskripsi penampilan fisik seseorang” memiliki makna tersendiri yaitu karena pada dasarnya di era generasi muda saat ini yang sudah tidak asing lagi dengan media gadget atau yang bisa disebut telepon genggam, generasi muda yang tergolong remaja khususnya siswa SMP sudah menggunakan media telepon genggam digital yang sebagian besar menggunakannya sebagai alat untuk bersenang-senang atau bermain aplikasi permainan di telepon genggam. Dari sinilah penelitian ini akan dilakukan agar generasi muda khususnya siswa SMP terbiasa melihat telepon genggam yang bukan berbentuk digital atau elektronik, melainkan berupa lembaran-lembaran kertas yang berisi materi untuk dipelajari dan sesuai dengan topik pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Selain itu agar generasi muda saat ini tidak terlalu bergantung pada media teknologi yang ada karena dapat membuat siswa menjadi malas belajar dan tidak menumbuhkan rasa kemandirian yang melekat pada diri siswa.

## Previous Studies

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Radin Honarzad, 2023) yang berjudul “Two Vocabulary Learning Tools Used by Iranian EFL Learners: Physical Flashcards versus a Mobile App” adalah tentang studi terkini untuk membandingkan kemanjuran flashcard digital yang diberikan melalui aplikasi dengan flashcard kertas tradisional. Penyelidikan ini didasarkan pada kerangka kerja kuasi-eksperimental, dan partisipan dipilih melalui metode pengambilan sampel praktis. Sebanyak tiga puluh empat orang berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari dua kelompok berbeda: kelompok eksperimen yang terlibat dalam pembelajaran melalui perangkat seluler, sedangkan kelompok kontrol menggunakan flashcard kertas untuk proses pembelajaran mereka. Temuan penelitian saat ini bahwa flashcard kertas tidak boleh sepenuhnya diabaikan oleh pelajar atau pendidik. Pernyataan ini didukung

oleh fakta bahwa mereka mengurangi waktu layar dan meminimalkan gangguan, selain merangsang memori otot selama proses pembelajaran.

Penelitian lain oleh (Yowaboot, 2022) berjudul “Menggunakan Flashcard Digital untuk Meningkatkan Pengetahuan Kosakata Siswa Sekolah Dasar EFL Thailand” bertujuan untuk mengeksplorasi sikap siswa sekolah dasar Thailand sehubungan dengan pemanfaatan flashcard digital untuk perolehan kosakata. Penelitian ini melibatkan seratus dua puluh siswa sekolah dasar Thailand, yang dikategorikan ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen menerima instruksi kosakata melalui flashcard digital, sedangkan kelompok kontrol tidak menerima intervensi khusus apa pun. Empat ukuran pengetahuan kosakata yang berbeda digunakan untuk menilai hasil pembelajaran kosakata peserta. Temuan tersebut menunjukkan bahwa flashcard digital berfungsi sebagai alat yang efektif dalam memfasilitasi perolehan kosakata di kalangan siswa sekolah dasar Thailand. Lebih jauh, analisis tanggapan kuesioner menunjukkan bahwa pelajar menunjukkan tingkat sikap positif yang sangat tinggi terhadap penerapan flashcard digital.

Penelitian berikutnya oleh (Soile Loukusa, 2008) yang berjudul “Answering Questions and Explaining Answers: A Study of Finnish- Speaking Children” menjelaskan bahwa total dua ratus sepuluh anak yang berbicara bahasa Finlandia berpartisipasi dalam penelitian tersebut. Anak-anak ini diberikan pertanyaan yang mengharuskan pemrosesan makna inferensial dan rutinitas kognitif, dan mereka kemudian diminta untuk menjelaskan respons mereka yang benar untuk memastikan pemahaman mereka tentang bagaimana mereka memperoleh jawaban dari petunjuk kontekstual. Keakraban dengan konteks muncul sebagai faktor signifikan yang memengaruhi kemampuan anak-anak kecil untuk menanggapi pertanyaan. Analisis terhadap respons anak-anak yang salah dan pemberian yang menyertainya mengungkapkan bahwa seiring anak-anak tumbuh dewasa, strategi menjawab dasar mereka berkurang, yang mungkin pada peningkatan ketergantungan pada konteks, bahkan dalam kasus respons dan alasan yang salah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Muhammad Nashir, 2018) berjudul “Penerapan Media Flashcard Elektronik untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Siswa” menyatakan bahwa penerapan media flashcard elektronik diharapkan dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa karena melibatkan memori visual dan fotografis. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa kelas VII melalui penerapan media flashcard elektronik di MTs Mukhtar Syafaat, Blokagung, Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan media flashcard elektronik secara signifikan dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa.

Sementara itu, penelitian ini berjudul “Menerapkan Media Handphone Kertas dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa” yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas 8 SMPN 1 Wonoayu, Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan tes awal dan akhir melalui Tes Berbicara Tanya Jawab (Q&A). Tujuan penelitian ini terutama untuk memperbaiki tantangan utama seperti kurangnya motivasi orang tua, kesulitan dalam pengucapan, dan keterbatasan retensi kosakata. Selain itu, alasan mengapa media ini penting untuk diterapkan karena generasi muda ketika melihat telepon seluler yang bersifat digital, elektronik, kertas, atau material lainnya, generasi muda masih melihatnya dan mengingat bahwa itu masih dalam konteks pembelajaran dan tidak untuk terus bermain tanpa tujuan penting selain bermain dengan pembelajaran sehingga pembelajaran juga dinikmati oleh generasi muda saat ini dan generasi muda di masa mendatang dengan perkembangan teknologi yang semakin meningkat dan canggih. Lebih jauh, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memulai interaksi siswa satu sama lain melalui pujian atau sapaan awal sebelum siswa melakukan percakapan lebih lanjut dan lebih dekat satu sama lain. Melalui media ini, siswa dapat mempelajari kosakata dan kalimat untuk memuji penampilan fisik pasangan dalam bahasa Inggris, namun tetap mengingat aturan etika dan kesantunan saat memuji pasangan.

## II. METODE

Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dan metode pra-eksperimental yang bermula dari fakta bahwa di SMPN 1 Wonoayu, Sidoarjo, hanya terdapat satu kelas yang memiliki permasalahan siswa yang berkaitan dengan masalah yang dibahas peneliti. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Wonoayu, Sidoarjo. Sampel penelitian ini berjumlah 32 siswa kelas VIII di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik sampel yang mencakup seluruh siswa di kelas tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan desain penelitian yang meliputi pre-test, diikuti dengan dua sesi perlakuan, dan diakhiri dengan post-test. Sebelum dua perlakuan dimulai, peneliti harus mencari tahu tentang jenis apa yang harus dilakukan untuk pre-test siswa. Peneliti telah melakukan

Performance Pre-Test kepada siswa di kelas, melalui Tanya Jawab (Q&A) langsung di depan kelas dengan masing-masing pasangan teman untuk menggambarkan penampilan fisik teman-teman tentang bagian jenis rambut dan fitur wajah. Kemudian, untuk Post-Test sama, tetapi hanya ada perbedaan dalam topik dan bagian pertanyaan. Sementara itu, untuk Performance Post-Test dapat melanjutkan bagian tinggi badan, bentuk tubuh, usia dan jenis mata.

### Test of Pre-Test

#### Question and Answer Speaking Test (Pre-Test)

##### Describing Someone's Physical Appearance (*Hair Type and Facial Features*)

**Table 1.** This test was adapted from (Soile Loukusa, 2008)

No.	Question Type For	Questions
1	Girl Students	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Does She have <b>freckles</b>? Yes/No</li> <li>2. What do you think about her face form? <b>Round / Oval / Triangular / Square / Long</b></li> <li>3. Please make one sentence to your friend beside you that she's beautiful! The example sentence : “You're very beautiful because your hijab.”</li> <li>4. Can you say/pronounce the word of “<b>beautiful</b>” ?</li> </ol>
2	Boy Students	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Does He have <b>moustache</b>? Yes/No</li> <li>2. What do you think about his hair? <b>Straight / Wavy / Curly</b></li> <li>3. Please make one sentence to your friend beside you that he's handsome! The example sentence : “You're very handsome because your smile.”</li> <li>4. Can you say/pronounce the word of “<b>handsome</b>” ?</li> </ol>

#### Aspects Assessment Rubric of Speaking Test

##### Describing Someone's Physical Appearance (*Hair Type and Facial Features*)

**Table 2.** These aspects were adapted from (Zuhriyah, 2017)

ASPECTS	EXPLANATION	CRITERIA AND SCALE
<b>Pronunciation</b>	How well students pronounce the words	Poor (1)
<b>Vocabulary</b>	How students know a new word	
<b>Comprehension</b>	How students understand teacher's mean	
<b>Fluency</b>	How comfortable and confident student's speak	

Setelah peneliti mendapatkan data pre-test siswa di kelas, peneliti dapat memulai dua kali perlakuan kepada semua siswa yang telah dipilih oleh peneliti dan berdasarkan permasalahan siswa yang sudah ada untuk mengimplementasikan media telepon genggam kertas ke dalam kelas

Berikut ini adalah dua perawatan yang telah dilakukan oleh para peneliti di kelas :

## Appearance of the Media

### The Paper Mobile Phone Media

This media was adapted from (Yowaboot, 2022)



Cover



Page.1.



Page.2.



Page.3.



Page.4.



Page.5.



Page.6.



Page.7.



Page.8.

## Treatments

### 1st Treatment

“Fokus pada kosakata penampilan fisik orang.” Dalam perlakuan pertama ini, peneliti dapat membimbing siswa mereka untuk membuat kelompok kecil berdasarkan jumlah siswa di kelas dan peneliti dapat mengumumkan bahwa sebelum peneliti datang untuk menjelaskan secara rinci tentang kosakata penampilan fisik dan juga memberi tahu pengucapan yang benar dari berbagai kosakata di setiap kelompok, semua siswa di setiap kelompok harus berdiskusi dan dipahami terlebih dahulu dengan kelompok mereka sehingga pada saat peneliti telah melakukan penjelasan di setiap kelompok, siswa dalam kelompok dapat memahami lebih dalam dan jika siswa merasa bingung secara langsung siswa dapat mengangkat tangan untuk mengajukan pertanyaan kepada pendidik di kelas. Perlakuan ini telah dilakukan oleh peneliti dengan membawa media telepon genggam kertas ke semua siswa di setiap kelompok secara bergantian.

### 2nd Treatment

“Bertujuan pada praktik untuk mengetahui kalimat-kalimat deskripsi penampilan fisik orang.” Pada perlakuan terakhir atau kedua ini, selain diberitahu bagaimana cara mengucapkan, peneliti juga dapat memberi tahu salah satu contoh kalimat dan memberi tahu rumus cara mendeskripsikan penampilan fisik orang dalam bahasa Inggris, seperti sesi ini akan difokuskan untuk membuat kalimat-kalimat dari berbagai kosakata dalam penampilan fisik (bagian dari tinggi badan, bentuk tubuh, usia dan jenis mata). Kemudian, peneliti dapat membimbing siswa untuk membuat satu kalimat dari semua berbagai kosakata dalam penampilan fisik orang oleh setiap kelompok. Setelah itu, sebelum siswa di setiap kelompok membuat satu kalimat, peneliti akan datang ke setiap kelompok untuk menunjukkan media telepon genggam kertas selama satu hingga tiga menit dan sesi ini akan memudahkan siswa untuk membuat kalimat-kalimat tersebut di setiap kelompok. Jadi, jika semua kelompok telah selesai membuat kalimat, setiap kelompok dapat mengevaluasi lebih lanjut tentang setiap jawaban kalimat yang mendeskripsikan penampilan fisik orang. Perlakuan ini dilakukan oleh peneliti dengan membawa media telepon genggam kertas kepada semua siswa di setiap kelompok secara bergantian.

Setelah mengetahui data Pre-Test siswa dan dua perlakuan telah berjalan dengan baik, peneliti akan memberikan penilaian atau post-test kepada semua siswa di kelas yang sama sebelumnya. Post-test sama seperti pre-test, tetapi jika Post-Test terdiri dari Tanya Jawab (Q&A) tentang bagian tinggi badan, bentuk tubuh, usia dan jenis mata. Post-test ini akan disiapkan oleh peneliti kepada siswa di depan kelas secara langsung dengan satu pasangan teman seperti sebelumnya pada saat pre-test. Siswa dapat menjawab langsung di depan kelas ketika penampilan post-test dimulai. Untuk data pre-test dan post-test dapat ditentukan dan dibandingkan di bagian hasil dan pembahasan.

### Test of Pre-Test

#### Question and Answer Speaking Test (Post-Test)

#### Describing Someone’s Physical Appearance (*Height, Build, Age, and Eye Type*)

**Table 3.** This test was adapted from (Soile Loukusa, 2008)

No.	Question Type For	Questions
1	Girl and Boy Students (All of students)	<p>1. What’s the difference meaning of “<b>Tall</b>” and “<b>Short</b>” ?</p> <p>2. What’s the difference meaning of “<b>Thin</b>” and “<b>Fat</b>” ?</p> <p>3. What do you think about her/his age? <b>Young / Old</b></p> <p>4. Can you say/pronounce the word of, “<b>Medium height</b>”, “<b>Well-built</b>”, “<b>Middle-aged</b>” ?</p> <p>5. What do you think about her/his eyes? <b>Big / Small</b> And please make one sentence about her/his eyes! The example sentence : “She/He has big/small eyes.” Or “I like your big/small eyes because it’s cute.”</p>

### Aspects Assessment Rubric of Speaking Test

#### **Describing Someone's Physical Appearance (Height, Build, Age, and Eye Type)**

**Table 4.** These aspects were adapted from (Zuhriyah, 2017)

ASPECTS	EXPLANATION	CRITERIA AND SCALE
<b>Pronunciation</b>	How well students pronounce the words	Poor (1)  Fair (2)  Good (3)  Excellent (4)
<b>Vocabulary</b>	How students know a new word	
<b>Comprehension</b>	How students understand teacher's mean	
<b>Fluency</b>	How comfortable and confident student's speak	

#### **Analysis Data**

In this research, to determine the final calculation of the research test, the researcher used the manual of statistical test calculations at general based on criteria and scale of aspect assessment rubrics' account from the data students' final research results. The data from the final research results are the results of tests from students which have analyzed quantitatively. Statistical analysis used to determine differences in results before and after treatments of using Paper Mobile Phone Media on Describing Peoples' Physical Appearance in descriptive text type. By using these statistical calculations, it can be seen whether there was a difference between the pre-test and post-test.

### **III.HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

**Table 5.** Hasil Tes Sebelum dan Sesudah Mengimplementasikan Media

Keterangan	Sebelum (Pre-Test)	Sesudah (Post-Test)
Skor Tertinggi	100	100
Skor Terendah	50	56
Skor Rata-rata	81	100

#### **The Students before using Paper Mobile Phone Media on describing one pairs' physical appearance (Pre-Test)**

Pada pre-test, banyak siswa yang memperoleh skor total di bawah seratus (100) untuk skor total maksimum dan skor total minimum yaitu 78. Ada 12 siswa yang memperoleh skor rendah dan 20 siswa memperoleh skor melewati skor total minimum. Hal ini dimaksudkan lebih dari separuh jumlah siswa yang memperoleh skor total minimum, namun jika dilihat dari skor penilaian aspek pada pre-test ini masih banyak siswa yang memperoleh skor di bawah skor penilaian aspek maksimum, terutama aspek rendah yang diperoleh antara pengucapan dan kosa kata, dibandingkan dengan pemahaman dan kelancaran. Disimpulkan bahwa banyak siswa yang percaya diri dan mengetahui topik pertanyaan, tetapi mereka masih bingung untuk menjawab apa. Karena kurangnya cara siswa mengucapkan dan mengingat kata-kata atau adanya kosa kata berdasarkan topik.

## **The Students after using Paper Mobile Phone Media on describing one pairs' physical appearance (Post-Test)**

Hasil post-test menunjukkan banyak siswa yang memperoleh target skor total maksimal (100) dari jumlah skor pre-test sebelumnya. Banyak siswa yang berhasil melewati target skor total minimal (78). Hanya ada 1 siswa yang memperoleh skor di bawah target skor total minimal, 19 siswa memperoleh skor melewati target skor total minimal, dan 12 siswa memperoleh skor berdasarkan target skor total maksimal. Hal ini berarti pasti lebih dari separuh jumlah siswa yang memperoleh target skor total minimal, terlihat dari skor penilaian aspek pada post-test ini banyak siswa juga memperoleh skor lebih baik dari pre-test sebelumnya, terutama dari aspek pengucapan dan kosa kata mengalami peningkatan dan peningkatan.

### **Pembahasan**

Siswa di sekolah SMPN 1 Wonoayu mengalami kesulitan dalam pelajaran bahasa Inggris terutama dalam keterampilan berbicara, yang terdiri dari pertama kurangnya motivasi dari orang tua kepada siswa, kedua kesulitan dalam pengucapan bahasa Inggris, dan terakhir sekolah ini mengalami kesulitan dalam mengingat kata-kata atau kosakata teks deskriptif. Untuk kesulitan keterampilan berbicara aspek, mereka harus lebih banyak merawat dan membimbing dalam aspek-aspeknya, terutama pengucapan dan kosakata. Selain itu, siswa sering mengalami kurangnya keterlibatan dan berjuang untuk mempertahankan fokus mereka selama pelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu, kegiatan belajar tidak dilaksanakan dengan baik (Lailatul Maghfiroh, 2024). Dengan demikian, peneliti mencoba melakukan penelitian ini di Sekolah Menengah Pertama kelas 8 dengan menggunakan Media Ponsel Kertas pada menggambarkan penampilan fisik orang untuk materi dalam teks deskriptif.

Dengan menggunakan Media Ponsel Kertas pada mendeskripsikan penampilan fisik orang, penerapan kegiatan pembelajaran dalam berbicara teks deskriptif berjalan dengan baik. Saat kegiatan pembelajaran, siswa lebih percaya diri dan termotivasi untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Siswa memberikan respons yang baik dan tampak menarik saat pembelajaran dikombinasikan dengan media flashcard digital yang menginspirasi karena ingin mengubah sesuatu yang baru dan sudah ada sebelumnya. Media teknologi dapat berfungsi sebagai alat yang berguna bagi pelajar selama perjalanan pendidikan untuk memperoleh keterampilan pedagogis (Dr.D.Ponmozhi, 2017). Menurut peserta yang terlibat dalam penelitian ini, flashcard kertas menjadi ponsel kertas memiliki sifat yang lebih konkret, yang dapat memfasilitasi peningkatan hasil belajar untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama. Selain itu, flashcard kertas yang menjadi ponsel kertas ini, dapat langsung dimodifikasi dengan menggunakan pena atau pensil (Radin Honarzad, 2023).

tahap pra-tes, peneliti telah mengetahui jenis apa yang harus dilakukan untuk pra-tes siswa. Peneliti melakukan Pra-Tes Kinerja kepada siswa di kelas, melalui Tanya Jawab (Q&A) di depan kelas dengan masing-masing pasangan teman mereka untuk mendeskripsikan penampilan fisik orang atau teman tentang bagian jenis rambut dan fitur wajah. Tes ini dilakukan sebelum dua perlakuan dan pasca-tes lulus dan siswa akan menjawab pertanyaan yang ada berdasarkan pengetahuan mereka tentang memori dalam materi pengucapan dan kosakata.

Dalam dua fase perlakuan, pertama-tama pendidik menjelaskan kepada siswa tentang materi umum teks deskriptif dan juga jenis-jenis apa saja dalam materi ini. Pendidik atau peneliti memberikan penjelasan tentang struktur generik teks deskriptif apa. Setelah perlakuan dimulai, untuk perlakuan pertama siswa difokuskan untuk mempelajari dan mengingat kosakata pada teks deskriptif yang menggambarkan penampilan fisik orang atau teman di sekitar. Kemudian, untuk perlakuan kedua siswa difokuskan untuk berlatih dan membuat kalimat tentang cara menggambarkan penampilan fisik orang atau teman di sekitar juga. Selain itu, peneliti menginstruksikan siswa tentang cara berbicara dengan lancar dengan pengucapan yang akurat dan percaya diri saat berbicara dalam bahasa Inggris di depan kelas. Siswa tampak menikmati dan terlibat aktif selama proses kegiatan pembelajaran. Sebagai hasil dari situasi yang kondusif ini, siswa merasa cukup nyaman untuk menerima materi yang disajikan dan memahami pelajaran dengan mudah (Lailatul Maghfiroh, 2024).

Pada hasil post-test, terdapat post-test setelah pre-test dan treatment. Kegiatan ini untuk mengukur pemahaman, signifikansi, dan prestasi siswa. Untuk topik post-test difokuskan seperti topik dua treatment, yaitu tinggi badan, bentuk tubuh, usia, dan tipe mata dalam mendeskripsikan penampilan fisik orang dalam teks deskriptif. Siswa mampu merefleksikan kemajuan mereka dengan menggunakan media kertas yang ada sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kosakata, pengucapan, pemahaman, dan kefasihan dalam aspek keterampilan berbicara. Siswa menunjukkan kreativitas dalam mengartikulasikan pikiran mereka dan menjadi semakin percaya diri dalam berbicara dan berlatih bahasa Inggris. Selain itu, langkah-langkah pengajaran yang berkonsentrasi pada kemahiran berbicara terbukti berhasil (Lailatul Maghfiroh, 2024). Hal ini dimaksudkan bahwa Penerapan Media Kertas Ponsel dalam mendeskripsikan penampilan fisik orang untuk mengajar teks deskriptif di kelas 8 SMPN 1 Wonoayu, Sidoarjo substansial dan efektif.

#### **IV.SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Media Ponsel Kertas efektif mengatasi tantangan berbicara yang dihadapi oleh Siswa Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Wonoayu. Meningkatnya keterlibatan dan rasa percaya diri siswa menunjukkan bahwa metode pengajaran yang inovatif dapat meningkatkan penguasaan bahasa dalam lingkungan terdekat yang mendukung. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya motivasi, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada para pendidik dan siswa SMPN 1 Wonoayu, Sidoarjo atas partisipasi dan antusiasme mereka. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah, orang tua, guru bahasa Inggris dan dosen bahasa Inggris atas dorongan mereka, yang secara signifikan berkontribusi terhadap hasil belajar siswa. Mereka juga mengakui wawasan berharga dari kegiatan pembelajaran sebelumnya yang memandu pendekatan penelitian ini.

## REFERENSI

- Aeni, Y. K. (2020). The Use Of Think Pair Share Technique In Teaching Speaking . *PROJECT (Professional Journal Of English Education)*, 570.
- Alejandro Silva Cortes, A. M.-D.-A. (2017). Motivational Factors and Effects Associated with Physical-Sport Practice In Undergraduate Students . *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 811-815.
- Bakti, K. N. (2017). Vocabulary Learning Strategies Used by Junior High School Students. *Indonesian Journal of English Language Studies*, 51-52.
- Lutfi Nur, A. S. (2018). Motivation In Learning Physical Education for Junior High School Students in Indonesia. *Advances in Health Sciences Research*, 269-270.
- M.R. Bice, J. B. (2015). Technology and Physical Activity Motivation. *Routledge: International Journal of Sport and Exercise Psychology*, 295-304.
- Maghfira, S. A. (2024). Students' English Vocabulary (An Analysis By Using Automatic Translation, Students' Difficulties and Students' Perception) . *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1652-1653.
- Muhammad Nashir, R. N. (2018). The Implementation of Electronic Flashcard to Increase Students' Vocabulary Mastery. *EDUKASI : Jurnal Pendidikan* , 125-126.
- Radin Honarzad, A. S. (2023). Two Vocabulary Learning Tools Used by Iranian EFL Learners: Physical Flashcards versus a Mobile App . *Computer Assisted Language Learning Electronic Journal CALL-EJ*, 173-174.
- Soile Loukusa, N. R. (2008). Answering Questions and Explaining Answers: A Study of Finish-Speaking Children. *J Psycholinguist Res*, 225-239.
- Surya Adi Kusumah, S. R. (2020). The Influence Between Students' Language Potential With Their Own Dialect. *PROJECT (Professional Journal Of English Education)*, 680.
- Susanto, R. D. (2017). *Students' Attitudes Toward the Use of Google Translate*. Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia: Perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana.
- Utami, A. L. (2018). The Analysis of Junior High School Students' Pronunciation Difficulties In Pronouncing English Consonant Sounds In Private Course In Jambi City. *Journal Undergraduate Thesis of English Department, Jambi University*, 1-2.
- Yowaboot, C. (2022). *Using Digital Flashcards to Enhance Thai EFL Primary School Students' Vocabulary Knowledge* . Maha Sarakham, Thailand: Mahasarakham University.
- Yuniarti, R. R. (2020). West Kalimantan Folktale As A Model Of Speaking Performance In Enhancing Students' Speaking And Soft Skills. *PROJECT (Professional Journal Of English Education)*, 657.
- Zuhriyah, M. (2017). Storytelling to Improve Students' Speaking Skill. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 130-131.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*